

**PERANAN AYAH SEBAGAI PEMBERITA FIRMAN DALAM IBADAH RUMAH:
Penelitian di Jemaat GMIT Kemah Ibadah Airnona, Klasis Kota Kupang,
Tahun 2021**

Welfrid Fini Ruku¹, Fajar Muda²

^{1,2} Fakultas Teologi Universitas Kristen Artha Wacana

Coresspondence: fridruku@gmail.com

Abstract

The father's role as a preacher of the word was in the spotlight during the covid-19 pandemic and continues to this day. This is because since the time of the pandemic, churches have been closed to prevent the spread of covid-19, then Sunday services at the church have been moved to families' homes. Moving the place of worship to each family's house requires the father to be active as the head of the household to lead the household worship. Until now, even though the covid-19 pandemic has subsided, household worship is still taking place, especially for a number of families who are reluctant to come to church because of illness and/or too old, or because they are still traumatized by the ferocity of the covid-19 pandemic. This research highlights the role of fathers as ministers of the word in household worship before, during the covid-19 pandemic and after. This research is located at the GMIT Congregation of the Airnona Worship Tent, Territory of Kupang City. The results of the study show that the father's role as a servant of the word is often neglected due to various factors. The researcher recommends that the church institution needs to empower fathers through exercises in interpreting Bible texts and how to convey the message of the text in the form of simple sermons.

Keywords: *Father's Role, Preaching the Word, Home Worship*

Abstrak

Peranan ayah sebagai pemberita firman menjadi sorotan selama masa pandemik covid-19 dan terus berlanjut hingga sekarang. Hal ini disebabkan sejak masa pandemi, gereja-gereja ditutup untuk mencegah penyebaran covid-19, lalu kebaktian Minggu di gereja dipindahkan ke rumah-rumah jemaat. Pemindahan tempat kebaktian ke rumah masing-masing keluarga menuntut keaktifan ayah sebagai kepala rumah tangga untuk memimpin kebaktian rumah tangga. Hingga sekarang meskipun pandemik covid-19 mereda, ibadah rumah masih terus berlangsung khusus di sejumlah keluarga yang enggan datang ke gereja karena sakit atau karena ketuaan, atau karena masih trauma dengan ganasnya pandemik covid-19. Penelitian ini menyoroti peran ayah sebagai

pelayan firman dalam ibadah rumah sebelum, selama masa pandemik covid-19 dan sesudahnya. Penelitian ini berlokasi di Jemaat GMIT Kemah Ibadah Airnona, Klasis Kota Kupang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran ayah sebagai pelayan firman seringkali diabaikan karena berbagai faktor. Peneliti merekomendasikan kepada gereja untuk memberdayakan kaum bapak melalui latihan-latihan menafsir teks Alkitab dan cara menyampaikan isi teks itu dalam bentuk khotbah yang sederhana.

Kata kunci: Peranan Ayah, Pemberita Firman, Ibadah Rumah

PENDAHULUAN

Dalam bahasa asli Perjanjian Lama (PL) yakni bahasa Ibrani, kata *abba* berarti ‘ayah’ atau ‘bapak’ tetapi digunakan untuk menyebut bapak kandung atau kepala rumah tangga atau nenek laki-laki atau kakek atau untuk menyebut seorang nabi yang lebih tua. Contoh yang lebih jelas bisa dilihat ketika Yakub menyebut Isakh *abbi* ‘ayahku’ dan juga memanggil Abraham *abbi* artinya ‘nenekku’ (Kej. 32:9). Demikian juga nabi Elisa menyebut nabi Elia sebagai *abbi* ‘ayahku’ (2 Raj. 2:12).¹ Supaya tidak menjadi bias, maka peranan ayah dalam judul tulisan ini dimaksudkan lebih terbatas kepada ayah kandung atau kepala keluarga.

Menyoroti peran ayah dalam keluarga itu menjadi urgen karena dari sisi budaya, peran laki-laki di ranah publik dan domestik cukup terasa. Mereka tidak saja menjalankan tugasnya sebagai *provider* atau penyedia nafkah bagi keluarga, tetapi juga menjadi pemimpin agama dalam masyarakat dan keluarga. Tradisi Israel mencatat sejumlah nama yang mendapat anugerah personal, khusus untuk menjalankan tugas kepemimpinan (Abraham, Musa, Yosua), tugas kenabian (seperti para nabi), dan para raja. Samuel menubuatkan pelembagaan monarki di bawah Saul, berikut Nabi Ahia yang mendeklarasikan pembagian kerajaan menjadi dua, Elia dan Elisa yang dengan gigih melawan nabi-nabi Baal.² Penekanan terhadap tugas pewarisan nilai-nilai agama semata-mata menjadi tugas kaum laki-laki (Ul. 6). Untuk itu, sejak dini anak-anak laki-laki sudah dididik dan disiapkan untuk mempelajari Thorat menurut tradisi Midrash.

Peran penting laki-laki juga muncul di masa Perjanjian Baru dan dipelopori oleh Yesus. Yesus menjalankan peran-Nya mengikuti tradisi patriarkhi Yahudi, di mana seorang laki-laki berpeluang menjadi rabi/guru agama, yang hidup mengembara, berjalan keliling dari satu tempat

¹ R. Kittel, *Biblia Hebraica Stuttgartensia*, (Germany: Deutsche Bibelgesellschaft), 52, 620.

² Band. Allan Menzies, *History of Religion*, (Yogyakarta, Indoliterasi, 2015), 202

ke tempat lainnya diiringi oleh para pengikut-Nya. Para murid Yesus terdiri dari 12 orang sebagai representasi dari 12 suku Israel. Mereka semuanya laki-laki. Tugas mereka tidak hanya untuk mendampingi Yesus dalam pelayanan-Nya tetapi juga mempersiapkan diri untuk menjadi pelopor munculnya agama kristen.³ Jadi, pengaruh budaya patriarkhi dalam bidang agama sangat menonjol. Laki-laki menjadi imam, nabi, dan guru agama. Singkatnya, tugas pewarisan nilai-nilai agama dan tradisi menjadi tugas kaum laki-laki.

Bagaimana dengan konteks Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT)? Sebagai salah satu lembaga gereja dengan komunitas terbesar di Nusa Tenggara Timur (NTT), GMIT juga memberikan peran lebih menonjol kepada kaum laki-laki. Walaupun tampaknya penerimaan yang lebih baik terhadap eksistensi perempuan dan perannya misalnya dengan kehadiran para pendeta perempuan di banyak tempat, namun peran laki-laki dalam pengambilan keputusan masih lebih dominan dan cukup diperhitungkan. Misalnya, peran kaum laki-laki terlihat lebih dominan dalam struktur kemajelis di lingkup jemaat, klasis dan sinode. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki masih "dipercaya" untuk mengontrol setiap kegiatan baik di gereja maupun di dalam masyarakat sebab mereka memiliki kuasa (*power*) secara sosial budaya, khususnya dalam struktur kepemimpinan. Namun demikian, peran itu tidak berimbang dengan keterlibatan kaum bapak dalam kegiatan peribadahan di gereja dan di rayon-rayon pelayanan di lingkup jemaat. Kurangnya peran laki-laki dalam pelayanan gereja telah menjadi isu di banyak jemaat. Hal inilah yang mendorong Persekutuan Kaum Bapak Sinode GMIT mendeklarasikan Program Gerakan Masuk Gereja (GEMAGE) pada November 2019 sebagai bentuk dorongan bagi kaum pria untuk berperan aktif di dalam kegiatan-kegiatan gereja.⁴ Sejauh mana program GEMAGE berhasil mendorong partisipasi aktif kaum pria di dalam ibadat-ibadat gereja?

Jemaat GMIT Kemah Ibadah Airnona mengalami masalah yang sama, di mana kaum bapak kurang terlibat aktif dalam kebaktian-kebaktian minggu dan ibadat-ibadat rumah. Ketika gereja-gereja diminta untuk melaksanakan kebaktian minggu di rumah pada masa Covid-19 dan sesudahnya, maka peranan bapak-bapak sebagai pemberita firman atau peran sebagai imam dalam ibadah sangatlah dibutuhkan. Berdasarkan latar belakang ini penulis memandang perlu untuk meneliti, sejauh mana kaum bapak di jemaat GMIT Kemah Ibadah Airnona melaksanakan

³ Band. John Drane, *Memahami Perjanjian Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 73

⁴<https://penatimor.com/2019/11/25/kaum-bapak-sinode-gmit-deklarasi-program-gemage-di-jemaat-talaka-fatukoa/>, diunduh Sabtu, 20 Juni 2020, 7.00

peranan mereka sebagai pemberita firman dalam kebaktian atau ibadat rumah, khususnya selama masa pandemik covid 19, tahun 2020-2021?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran ayah sebagai pemberita firman di masa sebelum, selama, dan sesudah masa pandemik covid 19 dalam konteks Jemaat GMIT Kemah Ibadah Airnona, Klasis Kota Kupang. Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi jemaat, khususnya Jemaat GMIT Kemah Ibadah, Klasis Kota Kupang dalam mengevaluasi pola beribadah, peran ayah dalam menghidupkan kembali ibadat-ibadat jemaat dalam lingkup rumah tangga. Untuk jangka panjang dapat meningkatkan kualitas peribadahan bagi jemaat dalam persekutuan gereja maupun dalam lingkup keluarga.

METODE

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi. Metode penelitian fenomenologi ialah upaya penelitian empiris yang menyelidiki gejala di dalam konteksnya, yaitu dalam kehidupan nyata.⁵ Adapun langkah-langkah metode fenomenologi sebagai berikut: 1) Menentukan orang atau masyarakat yang akan diteliti pengalaman atau dunia kehidupannya. Tahap ini khusus meneliti pengalaman pribadi yang dirasakan oleh suatu kelompok masyarakat terhadap suatu fenomena, sehingga dapat mengembangkan kebijakan atau memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terkait fenomena yang diteliti. 2) Membentuk aliansi empatik dengan subyek atau *bracket out* untuk membantu memperoleh pemahaman lebih objektif tanpa terkontaminasi dengan pemahaman sendiri. 3) memperoleh data setepat mungkin dan apa adanya dari subyek, dengan membuat data fenomenologis berupa narasi deskriptif yang dikumpulkan dari cerita kelompok yang diteliti (dari hasil wawancara mendalam). 4). Memproses data; menganalisis data, *coding*, *clustering*, *labelling* secara tematik dan interpretasi. 5). Menggambarkan pengalaman dan struktur datanya, berupa deskripsi tekstual untuk menelaah tema-tema dominan.⁶

Jabaran pemanfaatan metode fenomenologi di Jemaat Kemah Ibadah dapat diuraikan sebagai berikut: mendeskripsi pengalaman hidup nyata dan pengalaman beragama jemaat yang diteliti, lebih khusus pengalaman individu peserta ibadat rumah selama masa pandemi Covid-19. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi, berdasarkan pada pertanyaan penelitian yang sudah disiapkan sebelumnya. Dalam prosesnya

⁵ Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Kalam Hidup, 2004), 111

⁶ *Ibid*, 117

peneliti mendengar secara langsung dan memahami alasan serta dampak peribadahan yang dialami oleh responden serta membuat catatan. Selanjutnya data lapangan direduksi sehingga data tersebut dapat menghasilkan informasi yang bermakna dan memudahkan dalam penarikan kesimpulan. Berikut dilakukan penggalan kebenaran informasi tertentu dengan menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda untuk memastikan data mana yang lebih valid untuk dipresentasikan. Hal ini menjadi bagian penting dalam tahap analisis data penelitian. Pada akhir analisis data, peneliti menyimpulkan sejumlah temuan terkait dengan pokok penelitian tersebut.

Teknik pengambilan sample pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan memperhatikan populasi di 7 lingkungan pelayanan di mana setiap lingkungan diwaliki minimal dua responden. Kriteria penarikan sampel penelitian yaitu anak atau orang dewasa yang setia hadir dalam gereja rumah dan dapat mendeskripsikan data tentang peran ayah sebagai pemberita firman. Pengalaman individu responden sangat diperlukan untuk kepentingan analisis. Total responden direncanakan berjumlah 17 orang tetapi yang memberikan respon sebanyak 15 orang.

PEMBAHASAN

Latar belakang Jemaat Kemah Ibadat

Jemaat GMIT Kemah Ibadah Airnona yang berdiri pada tahun 1948, satu tahun setelah lahirnya GMIT. Jemaat ini tergolong salah satu jemaat GMIT yang besar, dengan 913 kepala keluarga, jumlah anggota sebanyak 3.893 orang, yang terdiri dari 1.944 orang laki-laki dan 1.949 orang perempuan. Untuk lebih memudahkan pelayanan maka jemaat dibagi ke dalam 7 lingkungan dan 28 rayon pelayanan. Majelis jemaat yang bertugas berjumlah 201 orang bersama-sama dengan 2 orang pendeta, yakni Pdt. Sumarlisje Ruku-Maak. dan Pdt. Deby M. Molana-Rissi, S.Th. Kedua pendeta mulai melayani di Jemaat Kemah Ibadat sejak bulan Februari 2020 hingga 2021.⁷

Konteks sosial-budaya jemaat tersebut menunjukkan bahwa mayoritas jemaat berasal dari etnis Sabu yakni kurang lebih 90%, diikuti oleh etnis Rote, Alor, Timor, Flores, Belu, Sumba, Jawa dan Maluku. Walaupun ada percampuran etnis, tetapi dalam kehidupan sosial dan

⁷ Julianus Lobo (Sekretaris Jemaat Kemah Ibadah Airnona), *Wawancara*, 16 Januari 2021.

persekutuan, nampak bahwa nilai-nilai dan kebiasaan etnis Sabu lebih dominan, hal ini terlihat misalkan dari sapaan *Ina Tana, Ama Tana* untuk menyapa ibu dan bapak yang dipakai dalam berelasi di dalam maupun di luar persekutuan jemaat. Selain itu, pada minggu terakhir setiap bulan, liturgi kebaktian utama menggunakan bahasa Sabu. Hal ini telah berlangsung cukup lama, kemudian terhenti di masa pandemik covid 19 dan baru dilakukan kembali pasca pandemik covid 19. Untuk maksud itu, Majelis Jemaat sering meminta kesediaan pendeta penutur bahasa Sabu untuk mengisi khotbah minggu.

Adapun tingkat pendidikan anggota jemaat cukup beragam, mulai dari SD sampai dengan perguruan tinggi. Bagian terbesar anggota jemaat bermukim di Kelurahan Airnona, kecamatan Kota Raja. Di kelurahan ini terdapat fasilitas pendidikan yang cukup memadai, mulai dari PAUD, SD, SMP dan SMA. Kehadiran sejumlah fasilitas pendidikan tersebut dimanfaatkan dengan baik oleh jemaat sehingga sebagian besar anggota jemaat bisa menyelesaikan pendidikan SMA. Beberapa di antaranya melanjutkan pendidikan sampai Perguruan Tinggi.

Kemampuan jemaat untuk memiliki taraf pendidikan yang memadai didukung oleh kemampuan ekonomi yang relatif cukup baik. Banyak warga jemaat GMIT Kemah Ibadat berprofesi sebagai pedagang di pasar-pasar terdekat, pengusaha kios, pekerja di toko, pegawai swasta dan negeri, guru dan dosen, serta sedikit yang bekerja sebagai nelayan.

Data Partisipasi Jemaat

Data partisipasi jemaat merekam kehadiran anggota jemaat dalam kebaktian minggu. Berikut ditampilkan data partisipasi anggota jemaat GMIT Kemah Ibadat Airnona dalam kebaktian minggu menurut kategori laki-laki dan perempuan selama bulan Maret 2020, menjelang masuknya pandemik covid 19 di Kota Kupang.

Tabel 1.

Data Kehadiran Jemaat dalam Kebaktian Minggu pada awal pandemik covid 19

Jemaat GMIT Kemah Ibadah, Airnona, Bulan Maret 2020⁸

Tanggal	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1 Maret 2020	317	487	804
8 Maret 2020	243	481	724
15 Maret 2020	279	468	747

⁸ Arsip Warta Jemaat GMIT Kemah Ibadah, Airnona, bulan Maret 2020.

22 Maret 2020	169	270	439
Total	1.008	1.706	2.714

Sumber: Warta Jemaat GMIT Keamh Ibadat Airnona, Klasis Koa Kupang.

Data di atas menunjukkan bahwa kehadiran kaum laki-laki dalam kebaktian utama minggu pada masa awal pandemik covid 19 jauh lebih sedikit dibandingkan dengan kehadiran kaum perempuan. Bagaimana dengan data kehadiran jemaat dalam kebaktian minggu pada masa sesudah pandemik covid 19? Perhatikan tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2

Data Kehadiran Jemaat dalam Kebaktian Minggu pada pasca pandemik covid 19

Jemaat GMIT Kemah Ibadah, Airnona, Bulan September 2021⁹

Tanggal	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
4 September 2021	278	491	769
11 September 2021	267	455	722
18 September 2021	271	456	727
25 September 2021	298	431	729
Total	1.114	1.833	2.947

Sumber: Warta Jemaat GMIT Keamh Ibadat Airnona, Klasis Koa Kupang.

Data kehadiran warga jemaat Kemah Ibadat Airnona pasca pandemik covid 19 menunjukkan peningkatan yang tipis pada jumlah kehadiran anggota jemaat dalam kebaktian minggu, tetapi, ada fakta bahwa jumlah kehadiran kaum perempuan dalam kebaktian minggu masih jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan kehadiran kaum bapak. Fakta ini akan dianalisis pada bagian lain dalam tulisan ini untuk mendapatkan penjelasan atas fenomena ini.

Pandemik Covid 19

Peneliti merasa penting untuk menjelaskan sedikit tentang pandemik covid 19 karena diskursus intensif tentang peran ayah sebagai pemberita firman baru menonjol sejak adanya pandemik covid 19 hingga sekarang. Pada awal tahun 2020, dunia diguncang dengan munculnya *Coronavirus Disease* atau yang lebih dikenal dengan covid 19. Virus ini pertama kali ditemukan di Wuhan, China, dan sudah menginfeksi 90.308 orang per tanggal 2 Maret 2020. Di Indonesia

⁹ Arsip Warta Jemaat GMIT Kemah Ibadat Airnona, September 2021. Data tentang kehadiran warga dalam kebaktian minggu selama masa pandemi covid-19 tidak disertakan dalam tulisan ini karena kebanyakan kegiatan kebaktian minggu berlangsung di rumah masing-masing keluarga.

sendiri, tercatat ada 1.528 pasien positif virus corona per 31 Maret 2020, sementara Nusa Tenggara Timur mengalami peningkatan dan kemudian "memaksa" institusi pemerintah untuk mengeluarkan kebijakan *Work From Home* dan institusi pendidikan memberlakukan *Study Online*. Pada saat yang sama institusi keagamaan sepakat dengan kebijakan pemerintah untuk mengalihkan kegiatan kebaktian minggu dari gedung gereja ke rumah-rumah jemaat. Pimpinan GMIT membentuk Satgas pencegahan penyebaran virus covid 19 di tingkat sinodal dan di gereja-gereja lokal. Protokol kesehatan yang dikeluarkan oleh pemerintah juga berlaku di gedung-gedung gereja. Pimpinan GMIT juga mengeluarkan suara gembala dan *press release* yang pada intinya meminta kepada gereja-gereja anggota GMIT untuk mengalihkan kebaktian minggu ke rumah tangga jemaat. Selanjutnya, untuk memperlancar jalannya kebaktian/ibadah rumah maka Majelis Sinode menyediakan liturgi serta renungan untuk dipakai di rumah-rumah jemaat. Selain itu masing-masing gereja berusaha untuk menggunakan media *streaming online* dalam menyebarkan aktivitas kebaktian ke kamar-kamar tempat tinggal jemaat. Dengan himbauan pemimpin GMIT melalui suara gembalanya, maka gereja-gereja, termasuk GMIT Kemah Ibadah, melaksanakan kebaktian/ibadah di rumah tangga masing-masing. Sejak pandemi covid-19, perhatian terhadap peran ayah sebagai pemberita firman mulai terasa.

Meskipun jumlah pasien covid 19 mulai melandai karena berkat kerja keras pemerintah untuk melaksanakan Vaksin masal 1-3 bagi warga negara, tetapi jemaat Kemah Ibadat Airnona masih memberlakukan ibadat/kebaktian rumah. Masih ada sejumlah keluarga melanjutkan ibadat rumah karena faktor ketuaan dan tidak bisa menempuh jarak jauh, karena jarak yang cukup jauh ke gereja, atau karena masih trauma mengenang kematian keluarga pada masa pandemik covid 19, dan karena keinginan untuk merasakan persekutuan ibadat yang lebih terbatas bersama keluarga dan tetangga. Menjawab kebutuhan ini, maka Majelis Jemaat menyiapkan liturgi dan renungan bagi anggota jemaat yang masih melanjutkan ibadat rumah.¹⁰ Hal ini sekaligus mempertegas peranan ayah/bapak sebagai pemberita firman dalam lingkup keluarga.

Pemaparan data hasil pengamatan dan penelitian lapangan dari responden tentang fenomena peran kaum bapak pada ibadah rumah dijelaskan sebagai berikut.

Peran Ayah Sebagai Pemberita Firman Tuhan

¹⁰ Denis Nara Kaha, *Wawancara*, Airnona, 16 November 2021.

Seperti telah dikatakan sebelumnya bahwa fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana peran ayah sebagai pemberita firman dilaksanakan dalam ibadat-ibadat rumah yang berlangsung jauh sebelum pandemik covid 19, selama pandemi, dan setelah pandemi. Untuk diketahui bahwa sebelum merebaknya covid19, ibadat rumah di Jemaat Kemah Ibadat berlangsung secara insidentil, yaitu pada malam Natal (24 Desember) dan ibadah kunci tahun (31 Desember). Majelis Jemaat GMIT Kemah Ibadah menyiapkan liturgi ibadat keluarga disertai renungan singkat dan dibagikan kepada setiap keluarga. Majelis Jemaat menghimbau kepada segenap anggota keluarga untuk melaksanakan ibadat malam, menyambung kebaktian di gereja yang berlangsung beberapa jam sebelumnya. Dalam liturgi telah ada pembagian peran ayah, ibu, dan anak-anak. Bagian renungan biasa diberikan kepada ayah sebagai kepala rumah tangga.¹¹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa 70% responden menyatakan ketidakaktifan ayah dalam melaksanakan perannya sebagai pembawa renungan. Biasanya renungan sudah disediakan oleh Majelis Jemaat, tinggal dibacakan saja. Tetapi, dalam kenyataan, bagian yang seharusnya dibacakan oleh ayah, diserahkan kepada seorang anak. Ayah berpartisipasi secara pasif dalam ibadat keluarga. Hanya terdapat 30% responden yang mengalami peran ayah dalam ibadat keluarga, terutama dalam pemberitaan firman.

Selanjutnya selama masa pandemik covid 19, gedung gereja ditutup sehingga kebaktian rumah lebih sering dilakukan. Untuk memudahkan jemaat dalam beribadah di rumah, maka majelis jemaat menyiapkan liturgi dan khotbah tertulis dan dibagikan kepada setiap rumah tangga, tetapi jumlahnya terbatas. Tidak semua anggota keluarga memegang kertas liturgi. Karena itu ibadat keluarga sering tersendat. Majelis Jemaat juga menyiarkan khotbah dalam bentuk *live streaming* dan dibagikan linknya ke grup-grup WA jemaat. Namun, hanya mereka yang memiliki HP Android dapat mengakses renungan pendeta. Tetapi, mayoritas warga jemaat menggunakan liturgi yang dibagikan oleh Majelis Jemaat. Sama seperti liturgi malam Natal dan Malam Kunci tahun, masing-masing anggota keluarga diberi peran untuk memimpin doa, lagu, membaca narasi, dan membaca renungan singkat yang disiapkan oleh Majelis Jemaat. Umumnya peran pemberita firman diberikan kepada ayah sebagai kepala keluarga. Hanya sesekali anak-anak diberikan tugas untuk membaca renungan tertulis. Namun, ada saja kesempatan yang disediakan agar ayah memberikan nasihat-nasihat tambahan sesudah pembacaan renungan

¹¹ Pdt. Sumarlisje Ruku-Maak, Ketua Majelis Jemaat Jemaat Kemah Ibadat Airnona, *Wawancara*, 9 Oktober 2020 dan 17 November 2021; Pdt. Deby M. Molana-Rissi, S.Th, Wakil Ketua Majelis Jemaat Jemaat Kemah Ibadat Airnona, *Wawancara*, 9 Oktober 2021.

tertulis itu. Kesempatan ini jarang digunakan oleh ayah untuk memberikan renungan tambahan. Sekitar 85% responden mengatakan bahwa ayah tidak memberikan renungan tambahan sesudah pembacaan renungan yang disiapkan oleh pihak gereja. Alasan yang dikemukakan adalah bahwa “renungan sudah cukup jelas sehingga tidak perlu ditambah.”

Yang menarik adalah bahwa selama masa pandemik, walaupun dalam kondisi *chaos* karena banyaknya korban pandemik covid 19, gereja berupaya untuk menjalankan fungsi integratif. Gereja dengan liturgi dan renungannya dapat berfungsi sebagai perekat sosial (*social glue*) khususnya keluarga. Gereja dapat meningkatkan kesatuan dan solidaritas sosial dalam keluarga, di antara ayah, ibu, dan anak-anak, serta keluarga terdekat. Banyak keluarga yang tinggal berjauhan dan bergereja di tempat yang berbeda, memanfaatkan gereja rumah (*house church*) sebagai tempat bersekutu dan beribadat bersama. Sesudah melaksanakan ibadat keluarga, dilanjutkan dengan memasak dan makan bersama. Suasana kekeluargaan seperti itu jarang ditemukan sebelum masa pandemik covid 19.

Jawaban responden terhadap pertanyaan: bagaimana tanggapan jemaat terhadap gereja rumah yang telah dilaksanakan secara intensif di masa pandemik covid 19? Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya untuk menyatukan jemaat dalam kebaktian di rumah, memunculkan dua reaksi yang berbeda. Pertama, jemaat yang pro melihat hal ini sebagai usaha untuk tetap beribadah di masa pandemi dan dapat berbakti bersama dengan seluruh anggota keluarga. Kedua, sebaliknya, jemaat yang kontra dengan praktek kebaktian rumah menolak melaksanakan ibadat di rumah karena menganggap pendeta kurang beriman, pendeta menyerah pada keadaan.¹² Jemaat yang kontra juga mengungkapkan bahwa kebaktian di rumah tangga menyulitkan karena tingkat pemahaman teologi yang kurang dan juga seperti melawan tradisi/kebiasaan bergereja pada umumnya.¹³

Jawaban responden terhadap pertanyaan: bagaimana peranan bapak sebagai pemberita dalam ibadat rumah? Majelis Jemaat telah mempersiapkan liturgi dan khotbah serta dibagikan ke rumah-rumah tangga jemaat. Sebagian kecil bapak yang berupaya untuk menyesuaikan khotbah yang dibagikan dan dibacakan dengan konteks pergumulan rumah tangga masing-masing. Ada bapak-bapak yang berusaha mencari dan menggunakan sumber-sumber tambahan yang tersedia seperti buku-buku renungan yang dibeli, membaca renungan di internet, dan mendengarkan

¹² Pdt. Sumarlisje Ruku-Maak, Ketua Majelis Jemaat Kemah Ibadah Airnona, *Wawancara*, 9 Oktober 2020 dan 17 November 2021.

¹³ Dkn. Yenni Ludji Bire, Majelis Jemaat Rayon 3/Lingkungan 1, *Wawancara*, 5 Oktober 2021.

khotbah di *Youtube*.¹⁴ Jumlah kaum bapak yang aktif dan kreatif seperti itu sangat minim jumlahnya. Data dari responden menunjukkan bahwa sebagian besar (71%) ayah sangat pasif dalam ibadah rumah. Para bapak menyerahkan tugasnya kepada kaum perempuan dan anak-anak.

Fenomena lain dalam penelitian ini terkait kebaktian rumah, adalah masih dominanya peran kaum perempuan dan anak dalam pelaksanaan kebaktian rumah. Hanya sedikit kaum bapak yang hadir dan terlibat secara aktif sebagai pembaca renungan yang sudah ada. Akibatnya, dalam kebaktian rumah kaum perempuan mengambil alih tugas pemberitaan yang seharusnya dilakukan oleh ayah.¹⁵

Sebagai data pembanding tentang peran perempuan, penulis mengutip penelitian yang dilakukan oleh Liao pada tahun 2005 di kalangan masyarakat Taiwan. Menurut Liao, terdapat tiga penjelasan terhadap fakta yang menunjukkan bahwa perempuan lebih sering pergi ke gereja dan kuil daripada laki-laki. *Pertama*, perempuan Taiwan tertindas karena itu mereka lebih banyak membutuhkan interaksi dengan Tuhan. *Kedua*, perempuan Taiwan lebih banyak mempunyai waktu luang untuk pergi ke gereja. *Ketiga*, perempuan Taiwan lebih sensitif dalam hal kehidupan emosional dan spiritualnya. Mereka lebih khawatir daripada laki-laki, oleh karena itu mereka lebih cocok melibatkan diri dengan kegiatan-kegiatan keagamaan.¹⁶

Untuk konteks Indonesia, menurut Manalu, tingginya aktivitas perempuan dalam ibadah atau kebaktian dipandang sebagai akibat dari suasana atau iklim di lingkungan gereja yang terbangun selama ini. Iklim kehidupan gereja selama ini memang lebih kondusif dan cocok bagi perempuan dan bukan bagi laki-laki. Gereja mengajarkan tentang kasih, kelembutan, panjang sabar, ketaatan atau kepatuhan daripada melawan atau memberontak. Sisi feminin manusia lebih ditonjolkan daripada sisi maskulinnya.¹⁷ Akibatnya, kaum perempuan lebih merasa nyaman hadir di gereja daripada tinggal di rumah.

Faktor Penyebab Lemahnya Peran Ayah

Partisipasi yang rendah dalam pemberitaan kabar baik dalam ibadah-ibadah rumah pada masa sebelum dan selama masa pandemik covid 19 atau sesudahnya, menunjukkan bahwa kaum bapak sebagai kepala keluarga kurang memiliki kapasitas yang memadai untuk melaksanakan perannya sebagai pemberita Injil dalam keluarga. Padanya dipercayakan tugas untuk mendidik anak-anak

¹⁴ Yudi Lima, *Op.Cit*

¹⁵ Pnt. Yohanis Muda, Majelis Jemaat Rayon 19/Lingkungan 5, *Wawancara*, 9 Oktober 2021.

¹⁶ Sidung Haryanto *Op.Cit*, hal. 104

¹⁷ Ady Manalu, "Jumlah Perempuan Lebih Banyak Hadir Di Gereja Dibandingkan Dari Pria, Mengapa?" diunduh tanggal 13 Desember 2021 di link <https://rb.gy/t61ne2>

khususnya terkait pengajaran agama, ataupun spiritualitas, bimbingan kerohanian namun bapak tidak mampu menjalankan tugasnya dengan baik.

Mengapa terjadi demikian? Ada sejumlah alasan mengapa mayoritas kaum bapak tidak dapat melaksanakan tugasnya sebagai pemberita dalam gereja rumah. Menurut beberapa responden, jawaban yang diberikan adalah sebagai berikut: *pertama*, karena kesibukan pekerjaan sehingga tidak ada waktu yang cukup untuk mempersiapkan renungan atau khotbah;¹⁸ *kedua*, tidak memiliki pemahaman teologis yang cukup tentang teks yang hendak dibahas; *ketiga*, tidak memiliki buku-buku sumber sebagai bahan acuan untuk memahami teks dan mempersiapkan khotbah;¹⁹ *keempat*, tidak bisa menentukan tema khotbah yang terkait dengan perikop/bacaan;²⁰ *kelima*, tidak mempunyai kebiasaan dan/atau tidak pernah membaca Alkitab;²¹ *keenam*, tidak aktif menghadiri kebaktian minggu dan ibadat rumah tangga. Fenomena lemahnya peran ayah sebagai pemberita firman pada gereja rumah selama masa pandemik covid 19 menunjukkan ketidak-hadiran gereja dalam program pemberdayaan potensi dan ketrampilan kaum Bapak di jemaat setempat. Akibatnya kaum bapak tidak dapat memikul tanggungjawab mereka sebagai pemberita firman di masa pandemik covid 19.

Tentang alasan yang terakhir (*keenam*), peneliti sudah melakukan wawancara mendalam dan diketahui bahwa sebagian besar kaum pria tidak hadir dalam kebaktian minggu karena hari minggu digunakan untuk kegiatan *sabung ayam*. Sejak hari Sabtu, kelompok sabung ayam sudah mempersiapkan ‘ayam jago’ untuk dibawa ke lokasi sabung ayam pada hari Minggu. Ketika sudah menyepakati tempat sabung ayam maka kabar itu akan disebar kepada para penggemar sehingga pada saat istri berangkat ke gereja maka suami atau kaum pria juga berangkat ke lokasi sabung ayam. Kelompok yang terlibat dalam bisnis sabung ayam hanya beberapa orang saja, jumlahnya sedikit, tetapi para penggemar yang ingin mengisi hari libur dengan rekreasi, biasanya memilih hadir di lokasi untuk menonton tradisi sabung ayam dan ikut mengetahui untung-rugi dari para pihak yang terlibat. Itulah salah satu faktor penyebab sebagian kaum laki-laki tidak hadir dalam kebaktian minggu sehingga secara rohani mereka belum siap untuk menjadi pemberita dalam ibadat rumah.²² Hal ini dapat dilihat sebagai pengaruh negatif budaya terhadap aktivitas bergereja di jemaat. Tradisi sabung ayam pada hari minggu mempertemukan dua

¹⁸ Jefry M. Toepoe, Kaum Bapak Rayon 19/Lingkungan 5, *Wawancara*, 9 Oktober 2021.

¹⁹ Pnt. Refafi Kana, Kaum Bapak Rayon 26/Lingkungan 7, *Wawancara*, 21 Oktober 2020

²⁰ Pnt. Andi M. Abineno, Kaum Bapak Rayon 6/Lingkungan 2, *Wawancara*, 21 Oktober 2021

²¹ Daud Nara Kaha, Kaum Bapak Rayon 3/Lingkungan 1, *Wawancara*, 15 Oktober 2021.

²² NN, *Wawancara*, Airnona, 16 November 2021. (yang bersangkutan tidak bersedia menyebutkan namanya).

kelompok orang, pertama, mereka yang bermaksud mencari keberuntungan finansial dari praktek sabung ayam; jumlah kelompok ini tergolong kecil tetapi memiliki modal yang besar. Kedua, kelompok yang ingin menyaksikan pertarungan ayam jago sekaligus untung rugi dari para petarung. Kelompok kedua ini ikut berpartisipasi dalam ritual sabung ayam lebih dimaksudkan untuk refreking pada hari libur. Jumlah mereka jauh lebih banyak dari kelompok pertama dan kebanyakan kaum pria.

Fenomena kebaktian rumah yang dilaksanakan pada masa sebelum, masa pandemik covid 19, dan sesudahnya, di komunitas Jemaat GMIT Kemah Ibadah Airnona menunjukkan bahwa tingkat aktivitas keagamaan kaum laki-laki di jemaat GMIT Kemah Ibadat lebih rendah jika dibandingkan dengan kaum perempuan. Aktivitas religius kaum perempuan jauh lebih tinggi ketimbang kaum pria.

KESIMPULAN

Dari data yang diperoleh serta analisis hasil penelitian ditemukan adanya perbedaan yang signifikan antara keterlibatan kaum laki-laki dan perempuan dalam aktivitas kebaktian di rumah sebelum, selama, dan sesudah masa pandemik covid 19. Kaum perempuan lebih aktif dalam gereja rumah daripada kaum pria. Hal ini terjadi karena sejumlah alasan, di antaranya karena kesibukan pekerjaan, kurang persiapan, kurangnya pemahaman teologis tentang teks yang hendak dibahas, kurang tersedianya buku-buku sumber yang bisa diakses, tidak adanya kebiasaan untuk menentukan tema khotbah yang terkait dengan perikop/bacaan, dan tidak adanya kebiasaan membaca Alkitab dan membahas isinya, serta tidak aktifnya kaum bapak menghadiri kebaktian minggu. Yang terakhir ini merupakan dampak dari pengaruh budaya sabung ayam pada setiap hari minggu yang dihadiri oleh banyak kaum pria. Muara dari semua hal di atas, yaitu lemahnya peran kaum bapak sebagai pembina imam dalam keluarga. Fungsi ini kemudian diambil alih oleh istri atau perempuan. Ketidakseimbangan peran ini menciptakan kesenjangan dan disharmoni dan bahkan disintegrasi dalam keluarga.

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan yang dipaparkan di atas, maka peneliti/penulis memberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Majelis Jemaat setempat perlu memberdayakan organisasi kaum bapak sebagai wadah kategorial kaum bapak dalam melaksanakan program-program pelayanan yang bermanfaat serta mendukung peran bapak-bapak sebagai pemberita firman.

2. Mendekatkan kaum bapak dengan Tuhan melalui berbagai bentuk pelayanan ibadat, terutama dalam kegiatan membaca dan memahami kerygma teks Alkitab serta latihan-latihan teknis - praktis penyampaian khotbah bagi kaum bapak.
3. Menyadarkan kaum bapak tentang kepentingan peran pemberitaan firman Tuhan dalam ibadat-ibadat keluarga melalui khotbah di mimbar gereja, melalui penggembalaan pasangan nikah dan penggembalaan sakramen baptisan.
4. Menyadarkan kaum bapak bahwa anak-anak muda sangat membutuhkan peranan dan teladan dalam pemberitaan firman dari bapak-bapak.
5. Majelis Jemaat perlu mengalokasikan dana untuk pengadaan buku-buku renungan dan tafsiran Alkitab sebagai sumber belajar bagi Kaum Bapak dan jemaat umumnya.

REFERENSI

Allan Menzies, 2015, *History of Religion*, Yogyakarta: Indoliterasi

Andreas B. Subagyo, 2004, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung: Kalam Hidup

F.F. Bruce, 1984, *The New International Commentary on the New Testament The Epistles to the Colossians, to Philemon and to the Ephesians*, Michigan: Grand Rapids

George Ritzer-Douglas J. Goodman, 2003, *Teori Sosiologi Modern*, (Alimandan: Penerjemah), Jakarta: Kencana.

John Drane, 1996, *Memahami Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia

Paul Bolla (edt), *GMIT Hadir di Panggung Kehidupan*, Kupang: CV Suara Harapan 2019

Peter C. Craigie, 1976, *The New International Commentary on The Old Testament: The Book Of Deuteronomy*, Michigan: Grand Rapids (Chp. 6:6-9), electronic version.

R. Kittel, *Biblia Hebraica Stuttgartentia*, Germany: Deutsche Bibelgesellschaft.

Xavier Leon-Dufour, *Ensiklopedi Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius, 2006

Arsip buku warta Jemaat GMIT Kemah Ibadat 2021

Responden (15 orang)

<https://penatimor.com/2019/11/25/kaum-bapak-sinode-gmit-deklarasi-program-gemage-di-jemaat-talaka-fatukoa/>, diunduh Sabtu, 20 Juni 2020, 07.00 wita
<https://rb.gy/t61ne2>